

**TARI NYAMBAI SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT
ADAT LAMPUNG SAIBATIN
(Studi di Pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten
Pesisir Barat)**

(Skripsi)

Oleh

NURHANNA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

TARI NYAMBAI SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT ADAT LAMPUNG SAIBATIN (Studi di Pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat)

Oleh :

NURHANNA

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna yang tersimpan di dalam tari *Nyambai* sehingga tari *Nyambai* di akui sebagai identitas masyarakat adat Lampung Saibatin. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari *Nyambai* memiliki makna yang menunjukkan nilai-nilai adat masyarakat adat Lampung Saibatin, yang ditunjukkan pada gerak tari *Nyambai*, pakaian tari *Nyambai*, serta musik pengiring tari *Nyambai*. Makna yang ada pada gerak tari *Nyambai* yang dilaksanakan pada malam sebelum *nayuh balak* pada masyarakat adat Lampung Saibatin berhubungan dengan etika atau moral penari yaitu penghormatan dan berhubungan dengan kepribadian seorang *punyimbang* yang meliputi sikap bijaksana, pemersatu, bersikap adil, pelindung dan menjaga kehormatan yang menunjukkan ciri khas atau identitas dari masyarakat adat Lampung Saibatin itu sendiri.

Kata Kunci : Tari Nyambai, Identitas, Lampung Saibatin.

ABSTRACT

NYAMBAI DANCE AS A COMMUNITY IDENTITY ADAT LAMPUNG SAIBATIN (Study on Pekon Way Sindi, Karya Penggawa Subdistrict, Pesisir Barat District)

By :

NURHANNA

This research was conducted to find out the meaning stored in *Nyambai* dance so that *Nyambai* dance was recognized as the identity of the indigenous people of Lampung Saibatin. Type of research used in this research is qualitative research method. Data collection techniques were conducted with in-depth interviews, documentation and literature study. Data analysis technique used is qualitative data analysis technique. The results show that Nyambai Dance has a meaning that shows the customary values of indigenous people of Lampung Saibatin, which is shown on Nyambai dance, Nyambai dance, and Nyambai dance music. The meaning of Nyambai dance performed on the night before nayuh balak on indigenous people of Lampung Saibatin is related to ethics or moral of the dancers that is respect and related to the personality of a person who includes wisdom, unifying, being fair, protecting and maintaining the honor showing the characteristics Typical or identity of the indigenous people of Lampung Saibatin itself.

Keywords: Nyambai Dance, identity, Lampung Saibatin.

ABSTRAK

TARI NYAMBAI SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT ADAT LAMPUNG SAIBATIN (Studi di Pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat)

Oleh :

NURHANNA

Penelitian hinji tilakuko in pandai makna sai tisegek di delom takhi *Nyambai* in takhi *Nyambai* ti akueh sebagai identitas masyakhakat adat Lampung Saibatin. Tipe penelitian sai tigungko delom penelitian hinji iyulah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data tilakuko jama wawancara mendalam, dokumentasi khek studi pustaka. Teknik analisis data sai tigungko iyulah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian nunjukko bahwa takhi *Nyambai* ngedok makna sai nunjukko nilai-nilai adat masyakhakat adat Lampung Saibatin, sai titunjukko delom gekhak takhi *Nyambai*, bekakha takhi *Nyambai*, khek musik pengikhing takhi *Nyambai*. Makna sai wat delom gekhak takhi *Nyambai* sai tiguaiko didebingi semekung *nayuh balak* di masyakhakat adat Lampung Saibatin buhubungan jama etika atau moral penakhi yaitu penghokhmatan khek buhubungan jama kepkhibadian seokhang *punyimbang* sai meliputi sikap bijaksana, pemekhsatu, busikap adil, pelindung khek ngejaga kehokhmatan sai nunjukko cikhi khas atau identitas jak masyakhakat adat Lampung Saibatin udi tenggalan.

Kata Kunci : Takhi Nyambai, Identitas, Lampung Saibatin.

**TARI NYAMBAI SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT
ADAT LAMPUNG SAIBATIN
(Studi di Pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten
Pesisir Barat)**

Oleh

NURHANNA

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

**Judul Skripsi : TARI NYAMBAL SEBAGAI IDENTITAS
MASYARAKAT ADAT LAMPUNG
SAIBATIN (Studi di Pekon Way Sindi,
Kecamatan Karya Penggawa,
Kabupaten Pesisir Barat)**

Nama Mahasiswa : Nurhanna

Nomor Pokok Mahasiswa : 1016011017

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

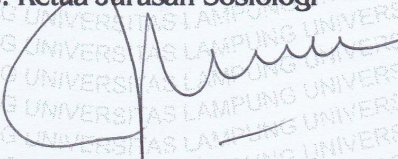
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Drs. Abdul Syani, M.IP.

NIP 19570704 198503 1 025

2. Ketua Jurusan Sosiologi


Drs. Ikram, M.Si.

NIP 19610602 198902 1 001

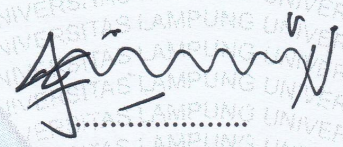
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Abdul Syani, M.IP.



Penguji Utama : Drs. Pairul Syah, M.H.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Juli 2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Magister/Sarjana/Ahli Madya). Baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 18 Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan,



Nurhanna

NPM: 1016011017

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nurhanna dilahirkan pada tanggal 30 Mei 1991 di dusun Perpasan, pekon Way Nukak, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara, pasangan bapak Husen Efendi dan Ibu Zauwana.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis :

1. Sekolah Dasar Negeri Way Nukak, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat, yang diselesaikan pada tahun 2004.
2. SMP Negeri 1 Karya Penggawa, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat, yang diselesaikan pada tahun 2007.
3. SMA Negeri 1 Pesisir Tengah, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat, yang diselesaikan pada tahun 2010.

Pada tahun 2010, penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung jurusan Sosiologi melalui jalur Penelusuran Kemampuan Akademik dan Bakat (PKAB). Dalam perjalanan menempuh pendidikan ini penulis juga mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) yaitu pada bulan Januari sampai Februari tahun 2013, di Desa Cilimus, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran selama 40 hari.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kupanjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan karya kecil ini, dengan penuh ketulusan ku persembahkan karya kecil ini sebagai tanda bukti dan cinta kasih kepada :

Kedua orang tuaku, Ayah Husen Efendi dan Ibu Zauwana yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan dan pengorbanan demi masa depan serta keberhasilanku agar lebih baik. Terima kasih ayah dan ibu.

Adik ku tersayang Mhd. Nazirwan serta Seluruh Keluarga Besarku, terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.

Untuk Mat Alamsah terima kasih atas support, doa dan dukungannya selama ini.

Almamater tercinta Universitas Lampung

MOTTO

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.

(ARISTOTELES)

Bunga yang tidak akan layu sepanjang zaman adalah kebajikan.

(WILLIAM COWPER)

Jadikanlah penyesalan atas dosa masalalu mu sebagai senjata untuk menghadapi masa depan mu.

(NURHANNA)

SANWACANA

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan yang sedalam-dalamnya kepada Allah SWT. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Tari Nyambai Sebagai Identitas Masyarakat Adat Lampung Saibatin (Studi di Pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat)”**. Shalawat beriring salam juga penulis haturkan kepada junjungan baginda besar Nabi Muhammad SAW yang senantiasa syafa’atnya selalu kita nanti hingga diakhirat kelak.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat menyadari banyak sekali bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak sampai skripsi ini terselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Abdul Syani, M.IP. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingannya, dan mengarahkan penulis. Peran bapak sangat berarti dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terimakasih Lamon Pak.
5. Bapak Drs. Pairul Syah, M.H. selaku Dosen Pembahas dan penguji skripsi, yang telah memberikan saran demi kesempurnaan tulisan ini. Terimakasih Lamon Pak.
6. Bapak Drs. Susetyo, M.Si selaku dosen pembimbing akademik.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Sosiologi FISIP Unila yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengetahuan selama menjalani masa perkuliahan. Serta staff dan karyawan FISIP yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuannya.
8. Teristimewa untuk kedua orang tua ku tercinta, ayah Husen Efendi dan ibu Zauwana yang selalu hadir dalam setiap sujud dan Do'a ku selama ini. Tak cukup lembaran dan tinta ini untuk menuliskan jasa kalian terhadap penulis. Langkah ku berada dalam Ridho kalian. Terimakasih atas do'a, nasehat, bimbingan, dan dukungannya yang selalu diberikan kepadaku, sehingga menjadi kekuatan dalam menghadapi semua masalah dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Adik ku tersayang Mhd. Nazirwan yang selalu menjadi semangat bagi penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini. Nekhima nihan kahuttt adu jadi adik sai dacok wo bangga ko selama hinji, wo hakhap selama ni niku dacok jadi kebanggan keluakhga nekham. Amiiiiiiiiin....

10. Untuk seseorang yang spesial dihati Mat Alamsah terimakasih untuk perhatiannya, waktu, perhatian, tawa, dan kekonyolan yang ada setiap harinya, serta doanya selama ini dan jika Allah SWT menghendaki akan menjadi imamku kelak. Amiiiiin..... ^^
11. Peratin Pekon Way Sindi, terimakasih telah memberikan bantuan serta informasi kepada penulis.
12. Kepada seluruh informan yang telah menyediakan waktu dan memberikan informasinya kepada peneliti guna terselesaikannya skripsi ini.
13. Sahabat penulis Nurul Aulia, S.Sos. Herlin Desy, S.Sos. Susanti, S.E. Anisa Fajrianti, S.Sos. Wenny Apriyani, S.Sos. Eva Noviani, S.Sos. Hanif Faddillah, S.Sos. terima kasih sudah menjadi sahabat yang baik bagi penulis. Terimakasih untuk canda tawa yang selalu kalian berikan untuk menghibur hati penulis. Terlalu banyak hal yang udah kita lewati bersama, semoga menjadi kenangan terindah yang takkan terlupakan. Missing you All.....^^
14. Arini Nur Hidayati, S.Sos. Dwi Aristiana Wigati, S.Sos. dan Vivit Karlina, S.Sos. yang telah bersedia menjadi moderator dan mahasiswa pembahas saat seminar usul penulis.
15. Ardi Protomo, Intan Fakhrina, Novita Saktia Lestari yang telah bersedia menjadi moderator dan mahasiswa pembahas saat seminar hasil penulis.
16. Teman, rekan, kakak tingkat, dan adik-adik yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas kehadirannya pada saat seminar proposal dan seminar hasil yang menjadi sumber semangat

tersendiri bagi penulis. Kalian luar biasa, tanpa kalian mungkin penulis tidak akan sampai pada tahap ini.

17. Keluarga besar HMJ Sosiologi, yang telah memberikan pengalaman yang sangat berarti bagi penulis. Terimakasih atas kebersamaan kita selama ini.
18. Sahabat-sahabat KKN Nurul, Tami, Riska, Okta, Fali, Rika, Yogi, Bima, Daniel, dan Majid, terimakasih atas kebersamaan dalam keadaan suka maupun duka yang sudah kita lewatin bersama selama 40 hari di Desa Cilimus, Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
19. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Nekhima nihan keanyunyin ni.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini bisa berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Semoga kita semua selalu diberikan kebahagiaan oleh Allah SWT. Amiiiiiiiiin.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, Juli 2017

Penulis,

Nurhanna

DAFTAR ISI

	HALAMAN
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN RIWAYAT HIDUP	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Identitas Budaya	12
B. Tinjauan Tentang Masyarakat Adat Lampung Saibatin.....	21
C. Tinjauan Tentang Seni Tari Lampung	25
D. Tinjauan Tentang Tari <i>Nyambai</i> Sebagai Identitas Masyarakat	

Adat Lampung Saibatin.....	28
E. Kerangka Pikir	32
 III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	35
B. Fokus Penelitian	37
C. Penentuan Informan	38
D. Lokasi Penelitian	39
E. Jenis dan Sumber Data	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	41
 IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat Pekon Way Sindi	43
B. Kondisi Geografis Pekon Way Sindi	43
C. Kondisi Demografi Pekon Way Sindi	44
D. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian Pekon Way Sindi	44
E. Keadaan Penduduk Menurut Agama Pekon Way Sindi	45
F. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Pekon Way Sindi.....	46
G. Sarana ibadah di Pekon Way Sindi	47
H. Sarana Pendidikan Pekon Way Sindi	47
 V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Informan	49
B. Tari <i>Nyambai</i> Sebagai Identitas Masyarakat Masyarakat Adat Lampung Saibatin.....	53

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	45
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Yang di Anut.....	45
3. Tingkat Pendidikan Penduduk di Pekon Way Sindi	46
4. Jumlah Sarana Ibadah di Pekon Way Sindi	47
5. Jumlah Sarana Pendidikan di Pekon Way Sindi	48

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR

HALAMAN

- | | |
|------------------------------|----|
| 1. Skema Kerangka Pikir..... | 34 |
|------------------------------|----|

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Propinsi Lampung merupakan suatu daerah yang terletak di bagian Tenggara pulau Sumatra dengan luas wilayahnya 35. 376, 50 km terletak pada garis peta bumi, timur barat di antara $105^{\circ} 45'$ serta $103^{\circ} 48'$ Bujur Timur, utara selatan di antara 3° dan $45'$ serta 6° dan $45'$ Lintang Selatan. Bagian barat di batasi oleh Samudra Indonesia, bagian timur di batasi oleh Laut Jawa, bagian utara dibatasi oleh Propinsi Bengkulu dan Propinsi Sumatra Selatan, dan di bagian selatan dibatasi oleh selat Sunda (Depdikbud Lampung, 1983:12).

Daerah Propinsi Lampung ditetapkan sebagai daerah propinsi berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 1964. Sebelum itu ia merupakan daerah keresidenan yang termasuk dalam wilayah Propinsi Sumatra Selatan. Daerah ini terbagi dalam tiga daerah Kabupaten dan satu Kota madya, Kabupaten Lampung Utara yang berkedudukan di Kota Bumi, Kabupaten Lampung Tengah yang berkedudukan di Metro, Kabupaten Lampung Selatan yang berkedudukan di Tanjung Karang/Teluk Betung (Depdikbud Lampung, 1983:12).

Menurut Depdikbud Lampung (1995:77), asal-usul masyarakat Lampung itu sendiri dikatakan bahwa mereka berasal dari Sekala Brak yaitu sebuah Kerajaan yang letaknya di dataran Belalau, sebelah selatan Danau Ranau yang merupakan dataran tinggi Gunung Pesagi (2262 m) dan secara administratif kini berada di Kabupaten Lampung Barat. Sedangkan menurut Imron (2005:1), penduduk asli Lampung terdiri dari dua masyarakat adat atau ghuwa jurai, yakni jurai Pepadun dan jurai Saibatin. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam bertutur orang Saibatin berdialek A, sedangkan orang Pepadun yang berdialek O, namun tidak semua orang pepadun berdialek O.

Dilihat dari segi georafis tempat tinggal, orang yang beradat Saibatin pada umumnya menempati wilayah pesisir pantai sehingga biasa dikenal sebagai Lampung Pesisir atau peminngir. Sedangkan penduduk yang beradat Pepadun biasa menempati daerah pedalaman wilayah Lampung (Suhendra, 2011:3). Sedangkan kalau dilihat dari segi adat istiadat, menurut Hadikusuma (1994:133) Lampung Saibatin dalam hal pelaksanaan adat sudah mulai melemah, sedangkan pada Lampung Pepadun masih sangat kental. Di daerah Lampung mempunyai unsur budaya yang menonjol sebagai satu kesatuan etnik adalah tata kehidupan masyarakat yang sangat erat dengan kegiatan adat istiadat.

Berdasarkan dari banyaknya perbedaan kedua masyarakat adat tersebut, maka terdapat keanekaragaman perilaku serta budaya yang berbeda pula. Menurut Soekanto (1990:188), kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang

berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan sebagaimana diterangkan di atas, dimiliki oleh setiap masyarakat.

Salah satu dari keanekaragaman budaya yang berbeda tersebut dapat kita lihat pada adat perkawinan masyarakatnya. Menurut Daryanti (2010:409), Perkawinan merupakan siklus terpenting bagi masyarakat Lampung hal ini menyagkut tentang perubahan status kedudukan seseorang dalam masyarakat adatnya. Seseorang akan mendapatkan gelakh dan kedudukan apabila telah menikah dan turut berperan serta dalam setiap pengambilan keputusan adat. Perubahan siklus hidup bagi masyarakat Lampung, terkait pula dengan perubahan kedudukan seseorang menjadi ketua adat. Perkawinan pada masyarakat Lampung menyebabkan Lahirnya seorang pemimpin baru yang akan memimpin keluarga batihnya. Bagi masyarakat Lampung anak laki-laki tertua, apabila telah menikah diberikan kedudukan sebagai pemimpin keluarga dan kerabatnya.

Masyarakat Lampung Saibatin, memiliki tiga jenis status perkawinan, yaitu bujujokh, semanda dan kawin khia (tidak jujokh dan tidak juga semanda). Sedangkan dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat masyarakat Lampung Saibatin dibedakan berdasarkan golongan anggota masyarakatnya, yaitu masyarakat punyimbang dan masyarakat biasa. Masyarakat punyimbang merupakan sekumpulan keluarga yang memiliki kedudukan sebagai pemuka adat di dalam sebuah masyarakat adat, lalu masyarakat biasa merupakan

sekumpulan keluarga yang tidak memiliki kedudukan sebagai pemuka adat di dalam desa adatnya.

Upacara perkawinan secara besar-besaran atau *nayuh balak* lazimnya dilakukan oleh masyarakat *punyimbang* dan upacara sederhana atau *bedu'a* di lamban dilakukan oleh masyarakat biasa. Menurut Hadikusuma (1994;135), kata *nayuh* berasal dari kata *tayuh* yang berarti suatu aktivitas yang dilaksanakan untuk mengadakan upacara adat perkawinan. Sedangkan *nayuh balak* menurut Daryanti (2010:409), merupakan bentuk upacara perkawinan adat Saibatin, yaitu upacara perkawinan yang dilaksanakan menggunakan tata cara dan adat lengkap seperti, pelaksanaan acara lamaran hingga upacara perkawinan, waktu pelaksanaan selama tujuh hari, menyembelih kerbau dan melibatkan warga lainnya.

Pada malam sebelum dilaksanakan *Nayuh balak*, biasanya diadakan acara tari *Nyambai* yang merupakan suatu bentuk tradisi khas yang erat kaitannya dengan pertemuan muli dan mekhanai. Seni tari yang ada di Lampung sangat beranekaragam bentuk dan pelaksanaannyapun beranekaragam sesuai dengan daerahnya dan keperluannya masing-masing. Keanekaragaman ini menjadi keunikan atau ciri khas yang diwariskan oleh leluhurnya suku bangsa Lampung dan hingga sekarang menjadi acuan dalam kehidupan sehari-harinya.

Seni tari *Nyambai* merupakan salah satu seni yang sifatnya tradisi di Lampung, dimana seni yang sifatnya tradisi sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat adat Lampung karena dalam setiap rangkaian proses dari

sebuah seni mempunyai keunikan tersendiri, sehingga seni tersebut menjadi cirri khas dalam sebuah masyarakat. Menurut I Wayan Dibia (dalam Daryanti, 2010:409), tari pada dasarnya merupakan sebuah pernyataan budaya yang mengandung pesan-pesan tertentu (naratif, simbolik, kinestetik). Sajian tari selalu dipengaruhi bahkan dipolakan oleh nilai-nilai dan konsep seni budaya kelompok etnis yang melahirkannya. Idealnya pemahaman terhadap suatu peristiwa tari, terutama yang menyangkut bentuk, fungsi, dan makna suatu tarian, menggunakan norma-norma yang lazim bagi lingkungan budaya atau kelompok masyarakat pendukung dan pemilik tarian yang bersangkutan.

Tari *Nyambai* menurut Daryanti (2010:409), merupakan tari tradisi yang diajarkan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi. Tari *Nyambai* dalam upacara perkawinan adat Saibatin menjadi sangat penting karena merupakan identitas bagi masyarakat Lampung Saibatin tersebut. Bagi masyarakat adat Lampung Saibatin, tari *Nyambai* menjadi bagian yang penting pada upacara adat *Nayuh balak*.

Tari *Nyambai* sebagai pesta adat merupakan pelengkap dari seluruh rangkaian upacara perkawinan adat, dimana dalam rangkaian proses adat perkawinan budaya adat yang menjadi cirri khas dalam sebuah masyarakat. Tari *Nyambai* juga memiliki makna tertentu yang menunjukkan nilai-nilai budaya pada masyarakat adat Lampung Saibatin, yang berhubungan dengan upacara adat pada umumnya bertujuan untuk menunjukkan kebesaran adat yang dimiliki oleh masyarakat Lampung Saibatin. Makna-makna yang terdapat

pada tari *Nyambai* ditunjukkan pada ragam gerak yang terdapat pada tari *Nyambai*, pakaian tari *Nyambai*, serta musik pengiring tari *Nyambai*.

Masyarakat yang berada di pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat merupakan bagian dari masyarakat adat Lampung Saibatin atau masyarakat Lampung yang berdialek A, mereka mempunyai adat istiadat atau kebudayaan sendiri yang mencerminkan identitas atau jati diri masyarakat adatnya yang terlihat dari rangkaian proses adat istiadat atau kebudayaan yang menjadi ciri khas dalam sebuah masyarakat. Masyarakat pekon Way Sindi sebagian besar masyarakatnya, khususnya para punyimbangunya masih melestarikan upacara perkawinan dengan menggunakan adat Lampung, yaitu adat Nayuh. Adat Nayuh merupakan tradisi turun temurun yang masih tetap dijaga oleh masyarakat di Desa Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat yang di dalam pelaksanaannya terdapat acara tari *nyambai*.

Tari *Nyambai* bagi masyarakat pekon Way Sindi merupakan suatu bentuk tradisi khas yang dilaksanakan pada malam sebelum upacara perkawinan yang erat kaitannya dengan pertemuan muli dan mekhanai serta dapat menjadi salah satu sarana komunikasi dan media untuk mencari jodoh antara muli dan mekhanai, yang juga merupakan budaya yang sudah turun temurun ada pada masyarakat pekon Way sindi, yang merupakan warisan langsung dari nenek moyang mereka yang terdahulu.

Tarian yang dibawa oleh muli dan mekhanai Lampung memiliki ciri khas gerak tersendiri. Dari sekian banyak tari Lampung yang dijumpai sekarang,

tari nyambai merupakan salah satu tari yang sampai sekarang masih di pentaskan pada malam sebelum upacara perkawinan. Karena bagi masyarakat Way Sindi tari Nyambai merupakan sebuah budaya yang mencirikan identitas budaya mereka. Identitas merupakan tanda pengenal yang dimiliki suatu suku, bangsa bahkan negara, berupa kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat. Kebudayaan yang diangkat menjadi sebuah identitas suatu suku, bangsa dan negara tidak diciptakan begitu saja, namun memerlukan waktu yang lama untuk diketahui, diakui, ditaati, dan diimplementasikan ke dalam hidup masyarakat yang kemudian menjadi identitas mereka. Suku yang tidak memiliki identitas sama saja tidak mempunyai keaslian yang dapat diperkenalkan ke suku lain bahkan ke dunia.

Tari *nyambai* dalam masyarakat Way Sindi adalah alah satu tari yang cukup tua dan merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan karena kegiatan ini sangat bagus bagi setiap elemen masyarakatnya serta mempunyai peranan penting dalam penentuan identitas masyarakat adat Lampung Saibatin sebagaimana pemosisian kebudayaan sebagai suatu sistem simbol mengandung empat persoalan penting (Abdullah, 2006), yaitu:

1. Tentang batas-batas dari ruang budaya yang mempengaruhi pembentukan simbol dan makna yang ditransmisikan secara historis. Berbagai bentuk ekspresi kebudayaan yang batas-batasnya mengalami suatu pergeseran yang dinamis.
2. Batas-batas dari kebudayaan tersebut menentukan konstruksi makna dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan yang meliputi sejumlah aktor.

Makna dalam hal ini dibangun dan diubah dalam suatu ruang dengan serangkaian pilihan nilai dan kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing aktor atau agen dengan tingkat kekuasaan yang berbeda.

3. Pola hubungan kekuasaan ini kemudian mengejawantah dalam identitas kelompok dan kelembagaan, yang menjadikannya realitas objektif dan menentukan cara pandang antar kelompok.
4. Identitas yang terbentuk melalui serangkaian simbol selain diterima juga menjadi objek pembicaraan, perdebatan, dan gugatan yang menegaskan perubahan yang mendasar dalam batas-batas kebudayaan. Sifat relative bukan saja menjadi bagian dari ruang negosiasi atas berlakunya suatu nilai dan praktik, tetapi juga menjadi titik penting bagi perubahan masyarakat secara mendasar di mana makna-makna mengalami pergeseran dari waktu ke waktu menuju suatu arah yang bersifat debatable dan kontestatif.

Adanya tari *Nyambai* ini diharapkan kepada muli dan mekhanai sebagai generasi muda akan merasakan kesamaan identitas antara dirinya dengan yang lainnya (individu dengan individu yang lain), yaitu: sebagai masyarakat adat Lampung Saibatin, dalam beragam arti, yaitu:

1. Sebagai sarana untuk menjalin tali silaturahmi dan keakraban diantara muli dan mekhanai.
2. Dapat meningkatkan rasa persaudaraan di antara mereka. Ikatan persaudaraan tersebut terbentuk dari kerjasama dan kebersamaan muli dan mekhanai pada kegiatan nyambai. Wujud dari kebersamaan yang melahirkan sikap peduli antar sesama para muli dan mekhanai yang

dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan agama yang tercermin di dalam dasar-dasar hukum adat masyarakat Saibatin yang dapat ditemukan di ketua adat atau orang-orang yang mempunyai hubungan garis keturunan adat Lampung Saibatin. Dasar-dasar hukum adat Lampung Saibatin membuat masyarakat berhak serta berkewajiban untuk mengikuti dan menjalankan aturan-aturan adat tersebut, sehingga atas reaksi masyarakat adat tersebut menimbulkan reaksi berupa rasa kebersamaan.

Bagi masyarakat adat Lampung Saibatin yang bertempat tinggal di pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, tari *Nyambai* merupakan bagian yang tidak terlepas dalam upacara perkawinan adat. Masyarakat adat Lampung Saibati di Pekon Way Sindi pada saat ini umumnya hanya mengetahui mengenai tari *Nyambai* namun kurang memahani makna yang terdapat pada tari *Nyambai* tersebut, sehingga mereka tidak mengetahui seberapa penting tari *Nyambai* bagi mereka.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan peneliti dengan judul “Tari *Nyambai* Sebagai Identitas Masyarakat Adat Lampung Saibatin”, dan alasan peneliti adalah untuk memahami makna-makna yang tersimpan dalam tari *Nyambai* sehingga di akui sebagai identitas masyarakat adat Lampung Saibatin, khususnya tradisi tari *Nyambai* di pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat, agar masyarakat dan generasi muda tidak hanya mengetahui tentang tari *Nyambai* dalam sebatas tarian adat saja, tetapi juga memahami apa saja makna dari segi budaya yang ada pada tari *Nyambai* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan oleh penulis diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apa saja makna yang tersimpan di dalam tari *Nyambai* sehingga tari *Nyambai* di akui sebagai identitas masyarakat adat Lampung Saibatin?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan apa yang dicapai dari hasil akhir penelitian. Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui makna yang tersimpan di dalam tari *Nyambai* sehingga tari *Nyambai* di akui sebagai identitas masyarakat adat Lampung Saibatin.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan dari penelitian yang telah dikemukakan penulis di atas maka penelitian ini diharapkan dapat: memberikan kegunaan bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Berguna bagi pembangunan kesenian daerah Lampung, khususnya kabupaten Pesisir Barat.
2. Berguna sebagai sumbangan bagi kalangan akademis dalam melihat masalah-masalah kebudayaan yang terjadi disekitar kita.

3. Berguna sebagai upaya untuk memperkaya kajian ilmu sosiologi khususnya Sosiologi Kebudayaan, yang mengkaji tentang fenomena yang terjadi di dalam masyarakat terkait kebudayaan yang menjadi ciri khas dari suatu daerah.
4. Dapat memberikan informasi bagi para peneliti selanjutnya, yang memerlukan dan menaruh minat tentang tari tradisi Lampung.
5. Diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang tari nyambai sebagai identitas masyarakat adat Lampung Saibatin, khususnya bagi generasi muda.
6. Dapat dijadikan acuan bagi masyarakat pemerhati seni pertunjukan untuk lebih menjaga kebudayaan dan kesenian yang ada agar tetap terjaga kelestariannya terutama bagi masyarakat adat Lampung Saibatin.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Identitas Budaya

Identitas budaya bagi suatu masyarakat merupakan satu hal yang sangat penting dan selalu di upayakan untuk hal kelestariannya. Kata identitas berasal dari bahasa Inggris *Identity* yang memiliki pengertian harfiah, ciri, tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok atau sesuatu sehingga membedakan dengan yang lain. Identitas juga merupakan keseluruhan atau totalitas yang menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkahlaku individu (<http://sosiologibudaya.wordpress.com/2013/03/20/identitas/>).

Menurut Soekanto (1990:188), kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan sebagaimana diterangkan di atas, dimiliki oleh setiap masyarakat. Perbedaannya terletak pada kebudayaan masyarakat yang satu lebih sempurna daripada kebudayaan masyarakat lainnya, didalam perkembangannya untuk memenuhi segala keperluan masyarakatnya.

Kebudayaan tidak mungkin lestari, kalau tidak bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok tertentu anggotanya. Seberapa jauh sebuah kebudayaan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, itulah ukuran kesuksesannya. Kesuksesan sebuah kebudayaan diukur dengan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri dan bukan sesuatu dari luar (Haviland, 1999:351).

Menurut Koentjaraningrat (1996), adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan tidak mungkin lestari, kalau tidak bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok tertentu anggotanya. Seberapa jauh sebuah kebudayaan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, itulah ukuran kesuksesannya. Kesuksesan sebuah kebudayaan diukur dengan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri dan bukan sesuatu dari luar (Haviland, 1999).

Pemosisian kebudayaan sebagai suatu sistem simbol mengandung empat persoalan penting (Abdullah, 2006), yaitu:

1. Tentang batas-batas dari ruang budaya yang mempengaruhi pembentukan simbol dan makna yang ditransmisikan secara historis. Berbagai bentuk ekspresi kebudayaan yang batas-batasnya mengalami suatu pergeseran yang dinamis.
2. Batas-batas dari kebudayaan tersebut menentukan konstruksi makna dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan yang meliputi sejumlah aktor. Makna dalam hal ini dibangun dan diubah dalam suatu ruang

dengan serangkaian pilihan nilai dan kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing aktor atau agen dengan tingkat kekuasaan yang berbeda.

3. Pola hubungan kekuasaan ini kemudian mengejawantah dalam identitas kelompok dan kelembagaan, yang menjadikannya realitas objektif dan menentukan cara pandang antar kelompok.
4. Identitas yang terbentuk melalui serangkaian simbol selain diterima juga menjadi objek pembicaraan, perdebatan, dan gugatan yang menegaskan perubahan yang mendasar dalam batas-batas kebudayaan. Sifat relative bukan saja menjadi bagian dari ruang negosiasi atas berlakunya suatu nilai dan praktik, tetapi juga menjadi titik penting bagi perubahan masyarakat secara mendasar di mana makna-makna mengalami pergeseran dari waktu ke waktu menuju suatu arah yang bersifat debatable dan kontestatif.

Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara-cara berlaku, sikap-sikap dan kepercayaan terhadap sesuatu. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, kemudian hasil tingkah laku didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat. Menurut E.B Tylor (1871) dalam Koentjaraningrat (1999:113), kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola yang normatif, segala cara atau

pola berfikir, merasakan dan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1999:180), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia yang diperoleh dengan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulannya sederhana bahwa kebudayaan itu merupakan semua yang didapat atau yang dipelajari oleh manusia sebagai suatu anggota masyarakat, yang mencakup sebuah pola perilaku yang normatif yaitu mencakup pola berfikir, merasakan dan bertindak.

Menurut Soekanto (2002:175), para antropologi yang membahas persoalan tersebut secara lebih mendalam, belum mempunyai pandangan seragam yang dapat diterima. Antropolog C. Kluckhohn didalam sebuah karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture*, telah menguraikan ulasan para sarjana mengenai hal itu. Inti pendapat para sarjana tersebut adalah bahwa terdapat tujuan unsur kebudayaan yang dianggap sebagai unsur kebudayaan universal, yaitu:

- a. Peralatan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport dan sebagainya).
- b. Mata pencarian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan).

- d. Bahasa (lisan maupun tulisan).
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
- f. Sistem pengetahuan
- g. Religi (sistem kepercayaan)

Menurut Koentjaraningrat (1999:186), kebudayaan terbagi dalam tiga wujud yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak, atak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Kalau warga masyarakat tadi menyatakan gagasan mereka tadi dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini disebut juga wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun selalumenurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan tidak memerlukan

banyak penjelasan, karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktifitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling kongkrit dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

Menurut Hilman Hadikusuma (1999:101-112) bahwa masalah kebudayaan Lampung dalam kaitannya dengan kebudayaan Nasional dan pembangunan dalam batas ruang lingkup uraian tentang budaya nilai, budaya adat, budaya bahasa, dan budaya seni serta peralatannya.

a. Budaya Nilai

Para ahli kebudayaan menempatkan budaya nilai ini dari adat istiadat yang mengatur kehidupan masyarakat. Hidup manusia itu mengejar nilai, dan nilai yang dikejar tersebut dipengaruhi oleh pandangan hidup atau cita hidup. Pandangan hidup itu adalah sistem pedoman tentang apa yang baik dan apa yang tidak baik dalam cita-cita hidup orang atau masyarakat tertentu. Pandangan hidup orang Lampung selain dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam, juga dipengaruhi rasa harga diri yang disebut dengan Pi'il Pesenggiri, yang terdiri dari:

1. Sakai Sembayan meliputi pengertian yang luas termasuk didalamnya gotong royong, tolong menolong, bahu-membahu dan saling memberi segala sesuatu yang diperlukan bagi pihak lain, bukan hanya bersifat materi saja tetapi juga dalam arti moril dan pemikiran.

2. Nemui Nyimah yang bearti bermurah hati, ramah tamah terhadap semua pihak baik orang dalam keluarga atau orang lain.
3. Nengah Nyappur bearti keharusan ikut bergaul di tengah masyarakat dengan ikut serta berpartisipasi dalam segala hal yang baik.
4. Bejuluk Beadek didasarkan pada Kitey Gemetey yang diwarisi turun-temurun menghendaki agar seseorang di samping mempunyai nama, juga diberi gelar sebagai panggilan untuknya. Ini bearti perjuangan dalam meningkatkan derajat kehidupan dalam masyarakat.

b. Budaya Adat

Tidak semua cara berpikir dan berbuat yang mewujudkan adat istiadat, yang berasal dari struktur masyarakat feodal desa itu buruk. Yang jelas, tanpa adanya kebiasaan perilaku dan adat istiadat bearti tiada hukum. Tidak sedikit wujud budaya adat tradisional dan unsur-unsurnya yang berasal dari zaman feodalisme yang baik dan merupakan kepribadian nasional. Misalnya saja, sebagaimana yang telah dikemukakan diatas tentang Pi'il Pesenggiri, rasa harga diri dengan kepribadian ingin bernilai baik dalam kehidupan masyarakat, suka nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sembayan. Hal demikian itu perlu dipertahankan karena merupakan kebudayaan timur dan kepribadian nasional. Hanya saja untuk mendukung kegiatan pembangunan perlu pembinaan dan pengarahan yang sesuai dengan konsep pandangan hidup pancasila dan tujuan pembangunan nasional. Dengan demikian maka apa yang menjadi

masalah bagi kita dewasa ini adalah bagaimana menghadapi budaya adat yang lapuk dan bagaimana membina budaya adat yang ideal.

c. Budaya Bahasa

Bahasa Lampung adalah bahasa daerah yang hanya dipakai oleh sekitar satu juta orang yang mendiami daerah propinsi Lampung dan sebagian daerah propinsi Sumatra Selatan di sepanjang sungai Komering. Bahasa Lampung terdiri dari bahasa lisan dan bahasa tulisan yang disebut dengan aksara Lampung. Pada akhir-akhir ini sudah banyak orang tua-tua atau cendekiawan yang mengaku orang Lampung tidak lagi bisa menggunakan aksara Lampung dan sudah banyak juga angkatan muda Lampung yang kaku dan tidak lancar lagi menggunakan bahasa Lampung. Walaupun bahasa Lampung terdiri dari dua dialek bahasa yang agak berbeda, yang satu berdialek A (pemanggilan) sedangkan yang satu berdialek O (Abung), namun diantara kedua dialek itu bukan banyak perbedaan arti, melainkan berbeda dalam pengucapan. Sesungguhnya diantara kedua dialek tersebut dapat dipakai secara bersama-sama sebagai bahasa sehari-hari oleh orang-orang Lampung, sebagaimana dalam musyawarah adat yang dilakukan oleh pemuka-pemuka adat.

d. Budaya Seni dan Peralatannya

Di antara berbagai macam kesenian yang hidup dikalangan orang Lampung, adalah seni suara, seni sastra, seni musik dan seni tari, sedangkan seni lukis tidak banyak, apalagi seni patung tidak ada sama

sekali. Seni suara orang Lampung kebanyakan dalam bentuk pantun yang disebut “*pattun*”, “*syaer*”, “*pisk'an*”, “*ringget*”, “*bandung*”, “*adi-adi*”, “*segata*”, “*wayak*” di berbagai daerah dilagukan perseorangan atau beramai-ramai dengan atau tanpa alat musik oleh para bujang gadis. Dahulu pantun itu diperdengarkan pada waktu pesta adat, tetapi sekarang sudah bnyak muda-mudi yang tidak lagi pandai melagukannya, karena kebanyakan lebih tertarik pada lagu-lagu modern. Sedangkan seni tari Lampung dapat dibedakan antara seni tari adat dan seni tari gembira. Kedua maca seni tari itu sebenarnya bersifat hiburan, hanya saja seni tari adat dilakukan pada upacara adat, menurut tata tertip adat dan oleh pelaku-pelaku pria dan wanita menurut adat, begitu pula para pelakunya bebas dari ketentuan adat. Sedangkan seni tari gembira adalah tarian yang digelar dipesta keramaian yang bukan upacara adat. Bentuk seni tari gembira banyak dipengaruhi unsur-unsur tarian dari daerah lain, seperti tari kipas, bedana, serai serumpun, dan tari penerimaan tamu dengan tepak sirih.

Berdasarkan pengertian identitas dan budaya di atas, identitas budaya adalah jumlah dari keseluruhan perasaan seseorang atau anggota kelompok terhadap makna-makna, nilai-nilai, dan sejarah dari suatu masyarakat yang membuat mereka dikenal sebagai suatu kelompok yang berbeda. Identitas budaya merujuk pada sebagian besar orang yang merasa sebagai bagian dari sekelompok budaya/etnis tertentu dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perasaan, persepsi, dan perilakunya.

B. Tinjauan Tentang Masyarakat Adat Lampung Saibatin

Masyarakat adalah satu sistem dari suatu kebiasaan dan tata cara dari wewenang kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dari pengawasan tingkahlaku serta kebebasan-kebebasan manusia. Menurut Soerjono Soekanto (2002:219), masyarakat adalah satu kesatuan hidup manusia yang melakukan interaksi berdasarkan hubungan-hubungan tersebut serta pola-polanya sesuai dengan kepentingan manusia dan kelompoknya yang terlihat dari adanya suatu identitas bersama. Sementara menurut Koentjaraningrat (1999:147), masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat yang bersifat kontinyu dan yang terkait rasa identitas bersama.

Berdasarkan pengertian tentang masyarakat diatas, maka masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki ciri khas dan mempunyai kebudayaan yang sama, hidup bersama, mengikuti aturan-aturan yang mengikat mereka berinteraksi satu sama lain dan mempunyai identitas bersama.

Menurut Hilman Hadikusuma (1999:139), adat merupakan kebiasaan-kebiasaan perilaku manusia didalam masyarakat yang merupakan bagian kebudayaan. Menurut Zubaidi dan Zainal Abidin (1991:1), adat adalah suatu pengungkapan tata nilai sosial budaya serta pedoman dalam berperilaku bagi masyarakat pemangkunya. Berdasarkan kedua pengertian tentang adat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adat adalah kebiasaan yang terjadi berulang-ulang dalam suatu masyarakat, dimana kebiasaan-kebiasaan tersebut merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri, yang didalamnya

terdapat norma-norma yang berlaku di masyarakat dalam melakukan interaksi antar individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Masyarakat adat merupakan kumpulan dari individu-individu yang hidup bersama dan membentuk sebuah kelompok yang saling berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu serta memiliki ikatan yang kuat karena mereka merupakan satu kesatuan yang terikat satu dengan yang lainnya dan mereka memiliki sistem hidup bersama yang akhirnya menghasilkan sebuah kebudayaan yang menjadi ciri khas atau identitas mereka. Salah satu masyarakat adat yang ada di Indonesia adalah masyarakat adat Lampung, masyarakat adat Lampung dapat dibedakan menjadi 2, yaitu masyarakat adat Lampung Pepadun dan masyarakat adat Lampung Saibatin. Pada umumnya masyarakat adat Lampung Saibatin menganut sistem kekerabatan patrilineal dan bentuk perkawinan adat serta upacara adat Saibatin yang berlaku atas dasar musyawarah dan mufakat adat dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua memegang kekuasaan adat.

Saibatin merupakan sebutan kepada salah satu suku asli Lampung yang berasal dari sekala berak, kemudian menyebar kewilayah pantai atau pesisir barat ujung pulau Sumatera. Saibatin mempunyai arti yaitu Sai artinya Satu, batin artinya Jiwa, jadi dapat diartikan bahwa Saibatin merupakan satu jiwa atau satu batin. Aplikasi satu batin ini dalam adat bermakna kepemimpinan secara genealogis yang tidak bisa dipindahkan

kepada gennya orang lain. Kepemimpinan atau punyimbang tidak pernah berpindah ke gen yang lain apa lagi ke suku orang lain (Imron, 2005).

Menurut Hilman Hadikusuma (1989) bahwa yang dimaksud dengan Saibatin adalah ulun yang memimpin dengan ciri-ciri:

- a. Martabat kedudukan adat tetap, tidak ada upacara peralihan adat.
- b. Pola pembagian harta warisan patrilineal.
- c. Kebanggaan keturunan hanya terbatas pada kerabat Saibatin.
- d. Pengaruh Islam lebih kuat.

Menurut Hilman Hadikusuma (1998:111), bahasa Lampung adalah bahasa daerah yang hanya dipakai oleh sekitar satu juta orang yang mendiami daerah propinsi Lampung dan sebagian daerah propinsi Sumatra Selatan di sepanjang sungai Komering dan Danau Ranau sampai Kayu Agung. Bahasa Lampung terdiri dari bahasa lisan dan bahasa tulisan yang disebut dengan aksara Lampung.

Menurut Hilman Hadikusuma (1998:113-114), bahasa Lampung Saibatin adalah bahasa Lampung yang diucapkan dalam dialek Belalau atau dialek Api, dengan perincian sebaran pengguna bahasa adalah sebagai berikut:

- a. Bahasa Lampung Logat Belalau dipertuturkan oleh Etnis Lampung yang berdomisili di kabupaten Lampung Barat yaitu kecamatan Balik Bukit, Batu Brak, Belalau, Suoh, Sukau, Ranau, Sekincau, Gedung Surian, Way Tenong, dan Sumber Jaya. Kabupaten Lampung Selatan di kecamatan Kalianda, Penengahan, Palas, Pedada, Katibung, Way Lima, Padang

Cermin, Kedondong dan Gedong tataan. Kabupaten Tanggamus di kecamatan Kota Agung, Semaka, Talang Padang, Pagelaran, Pardasuka, Hulu Semuong, Cukuh Balak, dan Pulau Panggung. Kota Bandar Lampung di Teluk Betung Barat, Teluk Betung Selatan, Teluk Betung Utara, Panjang, Kemiling, dan Raja Basa. Banten di Cikoneng, Bojong, Salatuhur dan Tegal dalam kecamatan Anyer, Serang.

- b. Bahasa Lampung Logat Krui dipertuturkan oleh Etnis Lampung di Pesisir Barat Lampung Barat yaitu Kecamatan Pesisir Tengah, Pesisir Utara, Pesisir Selatan, Karya Penggawa, Lemong, Bengkunt, dan Ngaras.
- c. Bahasa Lampung Logat Melinting dipertuturkan masyarakat etnis Lampung yang bertempat tinggal di kabupaten Lampung Timur di kecamatan Labuhan Maringgai, kecamatan Jabung, kecamatan Pugung, dan kecamatan Way Jepara.
- d. Bahasa Lampung Logat Way Kanan dipertuturkan masyarakat etnis Lampung yang bertempat tinggal di kabupaten Way Kanan yakni di kecamatan Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga dan Pakuan Ratu.
- e. Bahasa Lampung Logat Pubian dipertuturkan oleh etnis Lampung yang berdomisili di kabupaten Lampung Selatan yaitu di Natar, Gedong Tataan dan Tegineneng. Lampung Tengah di kecamatan Pubian dan kecamatan Padang Ratu. Kota Bandar Lampung kecamatan Kedaton, Suka Rame, dan Tanjung Karang Barat.

- f. Bahasa Lampung Logat Sungkay dipertuturkan masyarakat etnis Lampung yang berdomisili di kabupaten Lampung Utara meliputi kecamatan Sungkay Selatan, Sungkay Utara dan Sungkay Jaya.
- g. Bahasa Lampung Logat Jelema Daya atau Logat Komering dipertuturkan oleh masyarakat etnis Lampung yang berada di Muara Dua, Martapura, Komring, Tanjung Raja, dan Kyu Agung di provinsi Sumatra Selatan.

Berdasarkan ulasan-ulasan di atas, maka masyarakat adat Lampung Saibatin merupakan sekelompok orang yang berusaha untuk menjaga kemurnian daerah adatnya dalam mendudukkan seseorang pada jabatan adat tertentu secara turun temurun, yang untuk kelompok masyarakat lazim disebut sebagai *punyimbang* adat dengan gelar adat tertentu dan yang memiliki identitas sendiri.

C. Tinjauan Tentang Seni Tari Lampung

Berdasarkan kurikulum yang telah disahkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1994, disebutkan bahwa pengertian seni tari merupakan salah satu bidang seni yang menggunakan gerak tubuh dan anggotanya ditata sedemikian indah sehingga menimbulkan rasa nikmat bagi orang yang mengamatinya. Gerak pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerakan tubuh yang tidak dipergunakan untuk mengungkapkan arti tertentu. Menurut John Martin dalam Soedarsono (1977:15), tari adalah gerak. Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia dan merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-

keinginannya atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia.

Selanjutnya Soedarsono (1977:1), menyatakan bahwa tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmik dari badan di dalam ruang atau dengan kata lain tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah yang menceritakan tentang sebuah refleksi kehidupan masyarakat setempat yang dalam hal ini adalah masyarakat Lampung. Lampung sebagai salah satu provinsi yang memiliki budaya, memiliki beragam kesenian tari Lampung yang mencerminkan asal dari daerah jenis tari Lampung tersebut berasal.

Menurut Juwita N. (1996:12), seni tari Lampung memiliki fungsi sebagai alat pergaulan masyarakat, alat pergaulan muda-mudi atau muli mekhanai daerah Lampung, kekerabatan, alat persaudaraan, dan alat komunikasi. Untuk lebih rinci mengenai pemahaman tentang fungsi dari seni tari Lampung akan penulis uraikan sebagai berikut:

a. Seni tari sebagai alat pergaulan masyarakat

Sebagai alat pergaulan masyarakat seni tari memiliki fungsi, sebagai media tatap muka dan hiburan interaksi sosial masyarakat tradisional dan merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang utuh disamping itu pula sebagai perwujudan simbolis adat dan siar agama baik secara langsung atau tidak.

b. Seni tari sebagai alat pergaulan muda-mudi atau muli mekhanai

Sebagai alat pergaulan muda-mudi atau muli mekhanai, seni tari berfungsi sebagai salah satu ajang yang dipergunakan oleh kaum muda untuk saling mengenal satu sama lainnya.

c. Seni tari sebagai alat kekerabatan

Seni tari sebagai alat kekerabatan menjadi fungsi sebagai kepribadian masyarakat Lampung. Dengan istilah kekerabatan tersebut masyarakat adat Lampung mengetahui rasa tanggung jawab kekerabatan yang ada sesama masyarakat adat Lampung yang dapat diekspresikan lewat seni tari Lampung. Dengan kata lain kekerabatan merupakan salah satu sikap silaturahmi sesama orang Lampung.

d. Seni tari sebagai alat persaudaraan

Seni tari sebagai alat persaudaraan memiliki fungsi sebagai wujud yang melambatkan tentang rasa persaudaraan yang terbina dan terpelihara oleh masyarakat adat Lampung, yang mana nilai-nilai persaudaraan tersebut terpelihara dengan proses pengenalan oleh orangtua kepada sanak famili, tentang hubungan persaudaraan mereka dengan individu-individu yang telah diperkenalkan oleh orang tua. Hal ini dilakukan agar supaya anak-anak mereka mampu mengenal sanak saudara mereka yang digambarkan melalui seni tari yang bersifat sebagai hiburan bagi masyarakat adat Lampung tersebut.

e. Seni tari sebagai alat komunikasi

Seni tari sebagai alat komunikasi memiliki fungsi sebagai pewarisan nilai-nilai budaya para leluhur yang diwariskan kepada generasi

penerusnya, khususnya para muda-mudi Lampung. Seni tari juga memiliki fungsi sebagai alat pengenalan antar budaya dan juga sebagai lambang atau simbol ciri suatu daerah asal tari tersebut.

Seni tari Lampung di bagi menjadi dua macam yakni seni tari adat dan seni tari gembira (Hilman Hadikusuma, 1998:180), sebagaimana dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Seni tari adat

Para pelaku seni tari adat berada dikalangan orang-orang yang beradat pepadun dan hanya boleh ditarikan oleh orang-orang kebangsawanan. Antara pelaku tari wanita dan pelaku tari pria dengan jarak berjauhan harus seimbang kedudukan adatnya. Pelaksanaan tari adat ini diatur oleh penglatu, diikuti oleh tabu tari pada waktu malam bertempat dibalai adat.

b. Seni tari gembira

Seni tari gembira adalah tarian yang digelar dipesta keramaian yang bukan upacara adat. Bentuk seni tari gembira banyak dipengaruhi unsur-unsur tarian dari daerah lain, seperti tari kipas, bedana, tari serai serumpun, dan tari penerimaan tamu dengan tepak sirih.

D. Tinjauan Tentang Tari Nyambai Sebagai Identitas Masyarakat Adat Lampung Saibatin

Bagi masyarakat adat Lampung Saibatin tari *Nyambai* merupakan sebuah budaya yang mencirikan identitas budaya mereka, yang memberi perbedaan tersendiri antara masyarakat adat Lampung Saibatin dengan yang lainnya. Penentuan tari *Nyambai* sebagai identitas masyarakat adat Lampung Saibatin

didasarkan pada dua alasan, pertama tari *Nyambai* merupakan seni tradisi yang bisa dikatakan paling tua yang ada pada masyarakat adat Lampung Saibatin. Alasan kedua, berdasarkan keputusan suku-suku adat marga Way Sindi (1985), setiap upacara-upacara penting di masyarakat adat Lampung Saibatin, seperti upacara pernikahan (*Nayuh Balak*), setiap merayakan hari raya Idul Fitri, hari besar Nasional dan untuk menghormati tamu (pejabat pemerintah), selalu menampilkan pertunjukan tari *Nyambai*.

Menjadi tari *Nyambai* sebagai identitas masyarakat adat Lampung Saibatin tidak terlepas dari makna yang terkandung dalam tari *Nyambai* tersebut. Identitas yang dimiliki oleh setiap masyarakat berbeda-beda akan tetapi tujuannya sama, yaitu untuk mencirikan etnik budaya tersebut. Tentunya identitas tersebut tidak mudah untuk dapat diakui oleh masyarakat lain. Pengakuan tari *Nyambai* sebagai identitas masyarakat adat Lampung Saibatin tidak luput dari makna yang tersirat didalam tari *Nyambai* itu sendiri, sehingga terakuih budaya tersebut sebagai identitas mereka. Ariftanto dan Maimunah (1988:58) berpendapat bahwa makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Menurut hermeneutika Gadamer yang dikutip oleh Mudjia Raharjo, makna suatu teks atau praktik bukanlah sesuatu yang ada pada tindak itu sendiri, namun makna selalu bermakna bagi seseorang sehingga bersifat relatif bagi penafsirnya (Raharjo, 2008:31).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka yang dimaksud makna dalam penelitian ini adalah pada makna yang tersimpan dalam tari *Nyambai* sehingga di akui sebagai identitas masyarakat adat Lampung Saibatin, khususnya tradisi tari *Nyambai* di pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat

Tradisi ini merupakan salah satu sarana untuk tetap berpegangan pada filsafat hidup yang disebut “*pi-il pesenggiri*” yang meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Pi-il Pesenggiri : keharusan hidup bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri dan sadar akan kewajiban.
2. Nemuy Nyimah : keharusan berlaku hormat dan santun terhadap semua anggota masyarakat, tolong menolong, dan menghormati tamu.
3. Nengah Nyappur : keharusan berkumpul ditengah-tengah masyarakat dengan mengemukakan pikiran dan pendapat dalam bentuk musyawarah mufakat.
4. Sakai Sembayan : keharusan berjiwa sosial, gotong royong, berbuat baik sesama manusia dengan mengharap jasa atau tidak.
5. Bejuluk Beadek : keharusan berjuang meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata tertib dan bertata kerama yang sebaik-baiknya (Depdikbud Lampung, 1998:145)

Tari *Nyambai* juga bisa bermakna sebagai jalan untuk tetap bisa menjalin tali silaturahmi, berkenalan dan keakraban di kalangan generasi muda. Menurut Satries (2009:89), ada beberapa alasan mengapa generasi muda memiliki tanggung jawab besar dalam tatanan masyarakat, antara lain:

- a. Kemurnian idealismenya
- b. Keberanian dan keterbukaannya dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan baru
- c. Semangat pengabdianya
- d. Spontanitas dan pengabdianya
- e. Inovasi dan kreativitasnya
- f. Keinginan untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan baru
- g. Keteguhan janjinya dan keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadiannya yang mandiri
- h. Masih langkanya pengalaman-pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat, sikap, dan tindakannya dengan kenyataan yang ada.

Alasan-alasan tersebut pada dasarnya melekat pada diri generasi muda yang jika dikembangkan dan dibangkitkan kesadarannya, maka generasi muda dapat berperan secara alamiah dalam kepeloporan dan kepemimpinan untuk menggerakkan potensi-potensi dan sumber daya yang ada dalam masyarakat (Satries, 2009:89).

M. Hatta (dalam Wijaya, 2013:76), memiliki gagasan bahwa hanya generasi muda yang sanggup mengubah tatanan sosial yang membungkus ketidakadilan, karena generasi muda masih murni jiwanya dan ingin melihat

pelaksanaan kebijakan pemerintah secara jujur seperti yang telah dijanjikan pada rakyat, dan generasi muda dalam status mahasiswa pada universitas dididik untuk berpikir secara ilmiah. Berpikir ilmiah, berarti berpikir dengan bermuara pada pencarian kebenaran, maka wajar jika mahasiswa yang begitu peka terhadap keburukan praktek politik dalam sejarah Indonesia. Generasi muda merupakan manusia yang bertanggung jawab di masa yang akan datang.

Generasi muda sebagai penyangga negara ini telah memberikan banyak solusi terhadap permasalahan bangsa, tetapi secara tidak langsung permasalahan yang mengemuka ini terjadi karena generasi muda itu sendiri. Pendidikan menjadi faktor utama yang menciptakan generasi muda menjadi pembuat masalah bagi negara dan pembuat solusi bagi permasalahan bangsa. M. Lubis (dalam Wijaya, 2013:76), menguatkan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan mentalitas atau sikap-sikap negatif yang menjelma menjadi setiap karakter manusia Indonesia.

E. Kerangka Pikir

Setiap daerah memiliki ciri khas atau karakteristik yang membedakan budaya satu dengan budaya lain, tidak terkecuali masyarakat suku Lampung. Masyarakat Lampung mempunyai banyak kesenian tradisional dimana kesenian tradisionalnya itu dapat menjadi identitas suku Lampung. Salah satu kesenian tradisional yang dimiliki masyarakat suku Lampung adalah tari *Nyambai*, yang dijadikan oleh masyarakat adat Lampung Saibatin sebagai suatu identitas yang membedakan masyarakat adat Lampung Saibatin dengan

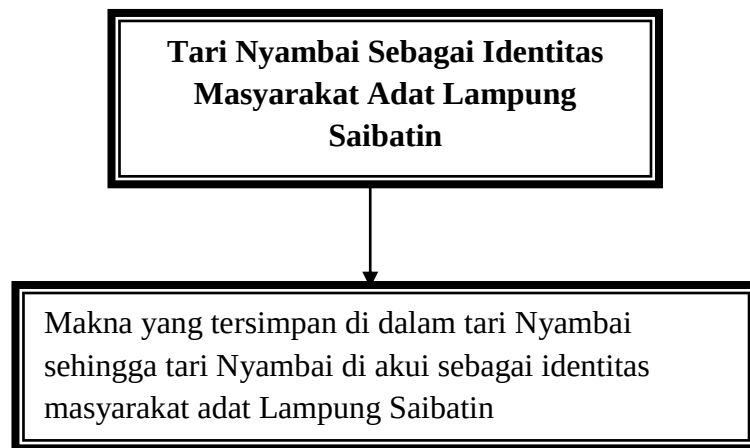
yang lainnya. Penentuan tari *Nyambai* sebagai identitas masyarakat adat Lampung Saibatin tidak begitu saja terbentuk, melainkan melalui kesepakatan dari semua pihak dan berbagai alasan.

Kehidupan masyarakat yang di pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat, masyarakatnya yang masih melaksanakan tradisi tari adat yaitu tari *Nyambai*, yang sifatnya turun-temurun di kalangan masyarakat sejak jaman nenek moyang. Biasanya, muli dan mekhanai dari masyarakat adat Lampung Saibatin melakukan tari *Nyambai* pada malam sebelum dilakukannya upacara perkawinan adat secara besar (*Nayuh Balak*), dan untuk keluarga *punyimbang* (Saibatin), upacara ini sekaligus sebagai acara pemberian gelar adat kepada kedua mempelai, untuk menggantikan kepemimpinan berikutnya.

Dalam setiap pelaksanaan peristiwa adat *nayuh balak*, maka akan dihadirkan tari *Nyambai* sebagai pelengkap dari seluruh rangkaian upacara *nayuh balak*. Tari *Nyambai* dilaksanakan pada malam hari di tarup yang telah disiapkan sebagai acara puncak sebelum dilaksanakannya *nayuh balak* yang sekaligus upacara pemberian gelar didalam tahta kepunyimbangan. Dalam tari *Nyambai* terdapat beberapa rangkaian ragam gerakan yang memiliki makna yang penting, sehingga bisa menjadi ciri khas dari masyarakat adat Lampung Saibatin. Berdasarkan berbagai makna yang ada dalam tari *Nyambai*, maka tari tersebut menjadi ciri khas budaya atau identitas masyarakat adat Lampung Saibatin.

Setelah melakukan penguraian diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini akan membahas tentang makna yang tersimpan dalam tari *Nyambai* sehingga di akui sebagai identitas masyarakat adat Lampung Saibatin, khususnya tradisi tari *Nyambai* di pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat.

Skema Kerangka Pikir



III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2011:9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Bikle (dalam Sugiyono, 2011:13), adalah seperti berikut:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Peneliti kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Sugiyono (2011:14), menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Erickson dan Susan Stainback adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan secara intensif
2. Peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan
3. Mencatat secara hati-hati apa yang terjadi
4. Melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Kegunaan metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2011:24), adalah, sebagai berikut:

1. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin masih gelap.
2. Untuk memahami makna di balik data yang tampak.
3. Untuk memahami interaksi sosial.
4. Untuk memahami perasaan orang.
5. Untuk mengembangkan teori.
6. Untuk memastikan kebenaran data dan
7. Meneliti sejarah perkembangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka tipe penelitian kualitatif dianggap peneliti relevan untuk dipakai dalam penelitian ini, untuk menggambarkan tentang apa saja makna yang tersimpan di dalam tari Nyambai sehingga tari Nyambai di akui sebagai identitas masyarakat adat Lampung Saibatin di pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat.

B. Fokus penelitian

Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian kualitatif sangat penting adanya fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2011:209), fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial. Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan fokus penelitian.

Sugiyono (2011:209), mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus menurut Spradley dalam Sanapiah Faisal, yaitu:

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu organizing domain
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan iptek
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada.

Dalam penelitian ini untuk memahami masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian, maka fokus penelitian yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah apa saja makna yang tersimpan di dalam tari Nyambai sehingga tari Nyambai di akui sebagai identitas masyarakat adat Lampung Saibatin.

C. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, penentuan informan ditentukan melalui dua teknik yaitu sebagai berikut:

1. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2011:218).
2. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju menggelinding, lama- lama menjadi besar (Sugiyono, 2011:219).

Informan yang dimintai informasi dalam penelitian ini berjumlah tidak terbatas. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu, berusia 40 tahun keatas, mempunyai pengetahuan tentang tari *Nyambai* baik sebagai seorang *punyimbang* maupun orang yang pernah ikut serta dalam acara tari *Nyambai*, masyarakat asli pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. dan bersedia untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

D. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Adapun alasan peneliti menentukan lokasi di pekon Way Sindi berdasarkan atas pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Di pekon Way Sindi tersebut mayoritas penduduknya adalah masyarakat adat Lampung Saibatin
2. Di pekon Way Sindi tersebut masyarakatnya masih ada yang melakukan resepsi pernikahan secara besar-besaran (*nayuh balak*), sehingga tari *Nyambai* pun masih dilakukan di tempat ini.
3. Letak pekon Way Sindi relatif tidak terlalu jauh dan mudah dijangkau oleh peneliti, hal ini didasarkan atas pertimbangan waktu, dana dan fasilitas lainnya serta memudahkan dalam pengumpulan data yang diperlukan.

E. Jenis dan Sumber Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian, sumber data yang digunakan adalah:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2011:137), data primer atau sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer merupakan sumber data pertama dalam penelitian ini. Data

primer yang ada dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada para informan penelitian.

2. Data Sekunder

menurut Sugiyono (2011:137), data sekunder atau sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011:224), teknik atau metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, di gunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Wawancara Mendalam

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2011:231), interview atau wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2011:232), mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011:240).

3. Studi Pustaka

Untuk mendukung teknik pengumpulan data, maka peneliti melakukan studi pustaka, yakni dengan cara mempelajari bahan-bahan tertulis (profil pekon, jurnal, skripsi dan lain-lain) yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

G. Tehnik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011:244), analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisa data kualitatif menurut Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:246), meliputi tiga komponen analisa yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi atau mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Selain itu, reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apa bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Pekon Way Sindi

Pekon Way Sindi yang berada dibawah Administrasi Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Menurut para tokoh Adat Pekon Way Sindi sejarah dan tahun berdirinya Pekon Way Sindi tidak bisa dipastikan dengan jelas, karena katanya sebelum tentara sekutu datang Pekon Way Sindi sudah lama berdiri dan saat ini Pekon Way Sindi dipimpin oleh Bapak Nurman, berusia 39 tahun sebagai Peratin Pekon Way Sindi.

Sumber : Profil Pekon Way Sindi Tahun 2015

B. Kondisi Geografis Pekon Way Sindi

Pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Tembakak
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Kebuayan
3. Sebelah Barat berbatasan dengan TNBBS
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Samudra Indonesia

Sumber : Profil Pekon Way Sindi Tahun 2015

Jarak yang ditempuh dari Pusat Pemerintah :

1. Jarak dari Pusat Pemerintah Kecamatan : 0,5 Km
2. Jarak dari Pusat Pemerintah Kabupaten : 40 Km
3. Jarak dari Pusat Pemerintah Provinsi : 276,0 Km

Sumber : Profil Pekon Way Sindi Tahun 2015

Secara geografis Pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat merupakan daerah dataran dengan sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk pemukiman atau perumahan.

C. Kondisi Demografi Pekon Way Sindi

Penduduk di Pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat terdiri dari berbagai suku bangsa (heterogen). Berdasarkan data tahun 2010, jumlah penduduk di Pekon Way Sindi berkisar 2.526 jiwa, dengan jumlah laki-laki 1.305 jiwa serta jumlah perempuan 1.221 jiwa.

Sumber : Profil Pekon Way Sindi Tahun 2015

D. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian Pekon Way Sindi

Penduduk di Pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat bermata pencaharian sangat beragam terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS), nelayan, pedagang, petani, peternak, buruh, dan lain-lain. Data penduduk berdasarkan mata pencaharian secara spesifik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	PNS	20	6	26
2.	Nelayan	1	-	1
3.	Pedagang	10	27	37
4.	Petani	492	152	644
5.	Peternak	2	-	2
6.	Buruh	426	156	582
7.	Lain-lain	354	880	1.234
	Jumlah	1.305	1.221	2.526

Sumber : Profil Pekon Way Sindi Tahun 2015

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa tabel menunjukkan penduduk di Pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat memiliki mata pencaharian yang sangat beragam dengan jumlah terbesar berada di sektor (lain-lain) yaitu dengan jumlah 1.234 jiwa yang terdiri dari 354 laki-laki dan 880 perempuan, sedangkan jumlah terkecil berada disektor nelayan yaitu dengan jumlah 1 jiwa.

E. Keadaan Penduduk Menurut Agama Pekon Way Sindi

Komposisi jumlah penduduk di Pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2015 berdasarkan agama seperti yang tertera pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut.

No.	Penduduk Menurut Agama	Jumlah
1.	Islam	2.526
2.	Kristen Protestan	-
3.	Kristen Katolik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
	Jumlah	2.526

Sumber : profil Pekon Way Sindi Tahun 2015

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa penduduk di Pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat secara keseluruhan penduduknya memeluk Agama yang sama yaitu Agama Islam dengan jumlah 2.526 jiwa.

F. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Pekon Way Sindi

Untuk mengetahui jumlah penduduk di Pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat menurut tingkat pendidikan, dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk di Pekon Way Sindi

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Sarjana	24
2.	SLTA	48
3.	SLTP	58
4.	Sekolah Dasar	197
5.	Taman Kanak-kanak	35
6.	Belum/ Tidak Sekolah	2.189
	Jumlah	2.526

Sumber : Profil Pekon Way Sindi Tahun 2015

Berdasarkan keterangan dari tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas pendidikan penduduk di Pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat memiliki tingkat pendidikan yang sangat beragam akan tetapi jumlah terbesar berada di tingkat pendidikan yang belum/ tidak sekolah, yaitu dengan jumlah 2.164 jiwa, sedangkan jumlah terkecil berada di tingkat pendidikan sarjana yaitu dengan jumlah 24 jiwa.

G. Sarana Ibadah di Pekon Way Sindi

Tempat ibadah yang ada di Pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat, untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Sarana Ibadah di Pekon Way Sindi

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	3
2	Mushola	3
	Jumlah	6

Sumber : Profil Pekon Way Sindi Tahun 2015

Berdasarkan keterangan dari tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa sarana ibadah penduduk yang di bangun untuk menunjang kegiatan pribadahan di Pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat adalah masjid yaitu 3 buah dan mushola yaitu 3 buah, total keseluruhan yaitu 6 buah.

H. Sarana Pendidikan di Pekon Way Sindi

Unuk sarana pendidikan yang ada di Pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat, untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah Sarana Pendidikan di Pekon Way Sindi

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK	1
2	SD	2
3	SMP/MTS	1
	Jumlah	4

Sumber : Profil Pekon Way Sindi Tahun 2015

Berdasarkan keterangan dari tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah sarana pendidikan yang di bangun untuk menunjang kegiatan dan perkembangan penduduk di Pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat adalah gedung TK 1 unit, gedung SD 2 unit dan gedung SMP/MTS 1 unit, total keseluruhan gedung yaitu 4 unit.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dalam upacara perkawinan adat atau *nayuh balak* pada masyarakat adat Lampung Saibatin, terdapat suatu acara tari adat yaitu tari *Nyambai* dan merupakan sarana pertemuan muli mekhanai (bujang dan gadis) yang dilaksanakan di tarub pada malam sebelum dilaksanakannya *nayuh balak*. makna-makna yang tersimpan dalam tari *Nyambai* sehingga di akui sebagai identitas masyarakat adat Lampung Saibatin, khususnya tradisi tari *Nyambai* di pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat.

Tari *Nyambai* memiliki makna yang menunjukkan nilai-nilai adat masyarakat adat Lampung Saibatin, yang ditunjukkan pada gerak tari *Nyambai*, pakaian tari *Nyambai*, serta musik pengiring tari *Nyambai*. Makna yang ada pada gerak tari *Nyambai* yang dilaksanakan pada malam sebelum *nayuh balak* pada masyarakat adat Lampung Saibatin berhubungan dengan etika atau moral penari yaitu penghormatan, yang terlihat jelas dari gerakan persembahan batin maupun gerakan *nabek* yang ada pada gerakan pembuka. Baik gerakan persembahan batin maupun gerakan *nabek* mempunyai makna sebagai tanda hormat dan tanda terimakasih kepada ketua

adat, dan para masyarakat yang telah berkenan menyaksikan mereka menari sekaligus sebagai tanda bahwa tarian akan segera dimulai. Gerakan dalam tari *Nyambai* juga berhubungan dengan kepribadian seorang *punyimbang* yang meliputi sikap bijaksana, pemersatu, bersikap adil, pelindung dan menjaga kehormatan yang menunjukkan ciri khas atau identitas dari masyarakat adat Lampung Saibatin itu sendiri.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Seiring perkembangan jaman yang semakin modern dan ditengah arus Globalisasi yang cukup kuat diharapkan pada Masyarakat adat Lampung Saibatin di pekon Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat tidak meninggalkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan nenek moyang sebagai identitas diri sebagai masyarakat adat Lampung Saibatin yang memiliki kebudayaan luhur.
2. Adanya upacara perkawinan adat *nayuh balak* dan tari *Nyambai* yang merupakan tradisi yang diwariskan nenek moyang kepada anak cucunya berfungsi sebagai pengikat tali silaturahmi sehingga diharapkan seluruh masyarakat adat Lampung Saibatin tetap melaksanakan tradisi ini bersama-sama sesuai dengan prinsip masyarakat Lampung yaitu “sakai sambayan” yang artinya bergotong- royong.

3. Adanya nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang diharapkan para tokoh-tokoh adat Lampung atau punyimbang adat dapat terus memahami dan berbagi informasi serta pemahaman tentang budaya Lampung khususnya *nayuh balak* dan tari *Nyambai* kepada para generasi muda sebagai upaya meneguhkan eksistensi budaya sehingga bagian dari budaya ini tidak hilang ditelan jaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cholid, Narbuko. dkk. 2003. *Metode Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Daryanti, fitri. 2010. *Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Nyambai Di Lampung Barat*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. 1983. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. 1995. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. 1997. *Sejarah Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. 1998. *Upacara Cagget Agung Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung Bagi Generasi Muda*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Hadari, Nawawi 1991. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hadari Nawawi, Martini Hadari. 1995. *Instumen Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju. Bandung.
- Hadikusuma, Hilman. 1994. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju. Bandar Lampung.

- Hadikusuma, Hilman. 1997. *Bahasa Lampung*. Fajar Agung. Jakarta.
- Haviland, William A. 1999. *Antropologi (edisi keempat, jilid 1)*. Erlangga. Jakarta.
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin..* Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Iqbal, hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Gaung Persada Press. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT.Rineka Cipta. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1983. *Sejarah Teori Antropologi*. UIP. Jakarta.
- Komarudin. 1997. *Pengantar Metode Riset*. Aksara. Bandung.
- Sabaruddin SA. 2012. *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir, Dialek O/Nyow dan Dialek Api*. Buletin Way Lima Manjau. Jakarta.
- Satries, Wahyu Ishardino. 2009. *Peran Serta Pemuda Dalam Pembangunan Masyarakat*. Jurnal Madani.
- Soraya, Intan. 2008. *Proses Upacara Perkawinan Pada Masyarakat Adat Saibatin Paksi Ngarip*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar* PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar* PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, Muhari. 2011. *Nayuh Balak Dalam Perkawinan Adat Lampung Saibatin di Marga Way Haru*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Wijaya, Daya Negri. 2013. *Mentalitas Pemuda pada Masa Pergerakan dan Masa Reformasi di Indonesia: Dari Berani Berpengetahuan hingga Takut Berpengetahuan*. University of Suderland. Inggris.